

PENCIPTAAN LUKISAN KALIGRAFI ARAB TEKNIK BAKAR BERBAHAN STYROFOAM DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Amir Ambiya Wijaya¹⁾, Azmi²⁾

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: ambiyaamir@gmail.com

Abstrak

Belakangan ini banyak beberapa seniman lukis kaligrafi yang terus mengembangkan karya-karya seni lukis kaligrafi Arab yang luar biasa. Seperti pada teknik, media, dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni kaligrafi itu sendiri. Seperti contoh karya seni lukis kaligrafi dengan menggunakan teknik timbul dengan menggunakan lem tembak (*glue gun*) yang dilapisi dengan pelapis (prada) emas dan perak. Kemudian menggunakan bahan dasar kayu yang diukir memakai pahat dan sebagainya. Konsep penciptaan kaligrafi ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang populer ke dalam bentuk karya lukis dengan menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam*. Dengan demikian rencana penelitian ini akan dilakukan sebanyak 5 tahapan. Diawali dengan membuat sket global, dilanjutkan dengan proses penorehan sekaligus pembakaran, pemolesan bahan pengawet, pewarnaan, dan penyelesaian akhir menggunakan pernis transparan (*clear*). Setelah melakukan 5 tahapan pembuatan karya menghasilkan 15 karya lukisan dengan 3 ukuran yang berbeda yaitu 40x60 cm, 60x80 cm, dan 80x100 cm. Hasil dari penelitian ini dinilai dari segi kaidah khat, ide dan inovasi, unsur seni rupa, prinsip seni rupa, dan kerapihan.

Kata kunci: Penciptaan, Kaligrafi Arab, Teknik Bakar, *Styrofoam*.

Abstract

Lately, many calligraphy artists continue to develop extraordinary Arabic calligraphy paintings. As in the techniques, media, and tools used in making the calligraphy art itself. As an example of a calligraphy painting using an embossed technique using a glue gun which is coated with a gold and silver coating (prada). Then use the basic material of wood carved using a chisel and so on. The concept of creating this calligraphy is in the form of popular Al-Qur'an verses in the form of paintings using Styrofoam-based burning techniques. Thus, this research plan will be carried out in 5 stages. Starting with making a global sketch, followed by the process of incising as well as burning, polishing preservatives, coloring, and finishing using clear varnish. After doing 5 stages of making works, 15 paintings were produced with 3 different sizes, namely 40x60 cm, 60x80 cm, and 80x100 cm. The results of this study were assessed in terms of khat rules, ideas and innovations, elements of art, principles of art, and neatness.

Keywords: Creation, Arabic Calligraphy, Burning Technique, *Styrofoam*.

Correspondence author: Amir Ambiya Wijaya, ambiyaamir@gmail.com, Medan, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Kaligrafi Arab memiliki keunikan dan karakteristik yang cukup menarik dan spesifik dikarenakan memiliki beberapa jenis kaidah di dalam penulisannya. Ada 7 kaidah khat kaligrafi yang berkembang di Indonesia, yaitu khat Naskhi, khat Tsulus, khat Diwani, khat Diwani Jali, khat Khufi, khat Riq'ah, dan khat Farisi. Pada 7 kaidah khat kaligrafi tersebut memiliki karakter huruf yang saling berbeda dalam bentuk karakter masing-masing.

Belakangan ini banyak beberapa seniman lukis kaligrafi yang terus mengembangkan karya-karya seni lukis kaligrafi Arab yang luar biasa. Seperti pada teknik, media, dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya seni kaligrafi itu sendiri. Seperti contoh karya seni lukis kaligrafi dengan menggunakan teknik timbul dengan menggunakan lem tembak (*glue gun*) yang dilapisi dengan pelapis (prada) emas dan perak. Contoh lain yaitu dengan menggunakan bahan dasar kayu yang diukir memakai salah satu pahat. Kemudian menggunakan bahan yang tercipta dari alam maupun dari bahan buatan yang direkayasa.

Maka banyak kemungkinan terjadi beberapa tampilan visual yang berdampak kepada tingkat kesulitan-kesulitan yang dihadapi seniman lukis kaligrafi Arab. Beberapa cara menciptakan karya seni kaligrafi yang umumnya memiliki nilai seni rupa cukup tinggi. Berdasarkan keterangan di atas bisa jadi seniman terinspirasi dari ide kreatif para seniman kaligrafi untuk menciptakan karya seni lukis kaligrafi gaya baru. Selaras dengan perkembangan material yang juga baru serta belum pernah dibuat oleh seniman sebelumnya. Dengan kata lain seniman berusaha menghadirkan semua material yang baru untuk membuat kaligrafi yang hasilnya juga baru.

Selanjutnya dari uraian di atas penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi material baru untuk menciptakan karya seni lukis kaligrafi yang memiliki nilai estetika. Sehingga penulis mencoba menciptakan karya seni lukis kaligrafi Arab dengan menggunakan bahan *styrofoam* dengan ketebalan lebih kurang 5 cm. Lalu teknik yang akan digunakan yakni teknik bakar ditambahkan bahan pengawet berupa lem kayu dan semen.

Dengan demikian rencana penelitian ini akan dilakukan berdasarkan tahapan sebanyak 5 proses. Diawali dengan membuat sket global, dilanjutkan dengan proses penorehan sekaligus pembakaran, pemolesan bahan pengawet, pewarnaan, dan penyelesaian akhir menggunakan pernis transparan (*clear*).

Dalam menciptakan sebuah karya seni lukis kaligrafi Arab memerlukan tahapan-tahapan yang membuat karya seni itu menjadi baik dan memiliki nilai. Menurut teori L.H. Chapman di dalam jurnal Syamsiar (2014) proses mencipta adalah sebagai berikut:

Upaya menemukan gagasan (*inception of an idea*), dalam hal ini merupakan dorongan yang kuat untuk membuat karya seni lukis kaligrafi Arab. Sebelum karya seni ini muncul, tentu harus memikirkan garis besar dalam membuat sebuah karya. Dalam proses

tersebut, seniman harus memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi, seperti mengamati hal-hal disekitar, melalui pengalaman, perenungan, yang akan diciptakan lebih jauh hingga akhirnya tercipta menjadi sebuah karya.



Gambar 1 Karya dari beberapa media.

Menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (*elaboration and refinement*), menyempurnakan dalam arti mengembangkan sebuah gambaran menjadi sebuah ide pravisual atau sebelum terjadinya visualisasi dari karya yang akan dibuat nantinya. Dalam pembuatan karya seni lukis kaligrafi Arab ini memerlukan adanya eksplorasi sehingga mampu mengumpulkan ide atau konsep yang akan diberikan pada sebuah karya yang masih baru dan belum pernah ada sebelumnya.

Setelah mengamati beberapa karya yang sudah dilakukan, maka model penciptaan yang penulis dapat adalah sebuah karya seni kaligrafi berbahan kayu, kanvas, dan kertas. Selain dari bahan yang digunakan, dilihat dari sisi teknik yang biasa digunakan adalah teknik blok, teknik timbul, dan teknik plakat. Dengan mengamati karya-karya terdahulu membuat kecil kemungkinan karya yang ada kemiripan dengan karya yang akan diciptakan. Selain itu juga memperkaya wawasan dalam penciptaan karya dalam proses pembuatan karya dengan melakukan percobaan dan melakukan improvisasi.

Visualisasi ke dalam medium (*heention in a medium*), pada tahap ini melakukan proses pembentukan ke dalam media yang akan dibuat pada sketsa terpilih. Kemudian karya yang dibuat harus mempertimbangkan visualisasi keseni rupa pada sebuah karya yang terkandung nantinya. Proses ini harus memiliki sebuah ide atau konsep dilakukan secara matang sehingga karya yang dibuat akan memuaskan.

Seni lukis merupakan karya seni rupa dua dimensi yang memiliki nilai estetik dalam hal karya itu sendiri, baik dari karya yang dibuat maupun makna yang terkandung karya itu sendiri. Seni lukis termasuk ke dalam seni rupa murni yaitu hanya digunakan sebagai benda hias tidak serta merta sebagai benda pakai. Karya seni lukis itu baik dan bagus apabila karya tersebut mampu memberikan nilai-nilai estetik kepada penikmat seni baik dari segi karya maupun dari segi makna yang terdapat pada karya tersebut.

Kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. arti lengkap dari kata kaligrafi adalah kemampuan menuliskan dengan baik atau tulisan yang baik. Bahasa Arab sendiri menyebutnya Khat yang mengisyaratkan garis atau tulisan yang indah (Sirojuddin, 2016:1).

Sheila S. Blair (2006: 7) *Calligraphy, from the Greek words kallos (beauty) and graphos (writing), refers to the harmonious proportion of both letters within a word and words on a page.*

Artinya: kaligrafi, dari kata Yunani kallos (kecantikan) dan graphos (tulisan), mengacu pada proporsi harmonis dari kedua huruf dalam satu kata dan kata di halaman.

Secara terminologis kaligrafi adalah tulisan tangan yang cantik atau rapi, dapat pula di artikan sebagai suatu seni dalam membuat tulisan (*beautiful of elegant hand writing, the art of producing such writing*). Pelaku atau aktor dari kaligrafi itu sendiri adalah *calligrapher-calligrafist* yang di gubah ke Indonesia menjadi Kaligrafer (Makin,1995: 1).

Menurut *Syekh Shamsuddin Al-Akfani* dalam kitab *Irshad al-Qasid*, bab “*Hasr al-‘Ulum*” *Khat* merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa yang ditulis diatas garis-garis; bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang perlu ditulis; menggubah ejaan yang perlu digubah serta menentukan cara menggubahnya (Gusmian, 2002: 109).

Menurut pemaparan yang dikutip diatas, disimpulkan bahwa kaligrafi merupakan suatu tulisan yang dibuat menggunakan alat tulis *qalam* (pena yang dibentuk khusus) oleh kaligrafer. Kemudian disusun secara sedemikian rupa mengacu pada proporsi harmonis dari beberapa huruf Arab sehingga membentuk sebuah karya tulisan indah dan cantik.

Sebagai karya seni tulis yang memiliki nilai seni tinggi, kaligrafi memiliki aturan dan teknik khusus dalam teknik penulisannya. Selain itu, ada yang aturan untuk memilih warna, bahan tulis, media, dan jenis pena. Secara teknis, kaligrafi juga sangat bergantung pada prinsip-prinsip geometri dan aturan keseimbangan.

Meski dalam perkembangannya muncul berbagai gaya penulisan kaligrafi, tidak semua gaya tersebut bertahan hingga saat ini. Setidaknya ada tujuh gaya penulisan kaligrafi yang populer dan dikenal di Indonesia yang digunakan dalam perlombaan MTQ nasional. Gaya penulisan yang dimaksud adalah jenis khat Khufi, Tsuluts, Naskhi, Diwani, Diwani Jali, Riq’ah, dan Farisi.

Banyak kemungkinan teknik yang bisa digunakan dalam membuat karya seni rupa baik dibuat secara khusus ataupun tidak yang dapat kita jumpai disekitar kita (Zulkifli dkk., 2020: 357). Salah satu teknik yang ditemukan adalah teknik bakar yang mungkin masih jarang orang menggunakan teknik ini. Teknik bakar merupakan suatu teknik yang proses pembuatannya menggunakan api maupun dengan alat penghantar panas yang ditorehkan ke sebuah media yang akan dibentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan. Hal itu dilakukan agar menghasilkan sebuah karya yang menimbulkan tekstur nyata dan bernilai seni tinggi pada media yang telah ditorehkan tersebut. Alat yang digunakan adalah pemantik atau mancis dan juga solder yang biasa digunakan dalam dunia elektronik.



Gambar 2 Pemantik dan solder
Sumber: www.google.com

Styrofoam merupakan sebuah benda pakai yang digunakan sebagai pelindung dari benda-benda atau barang elektronik yang rentan terhadap benturan. Dengan adanya *styrofoam* maka barang elektronik tersebut akan mengurangi atau meminimalisir kerusakan pada saat terjadi

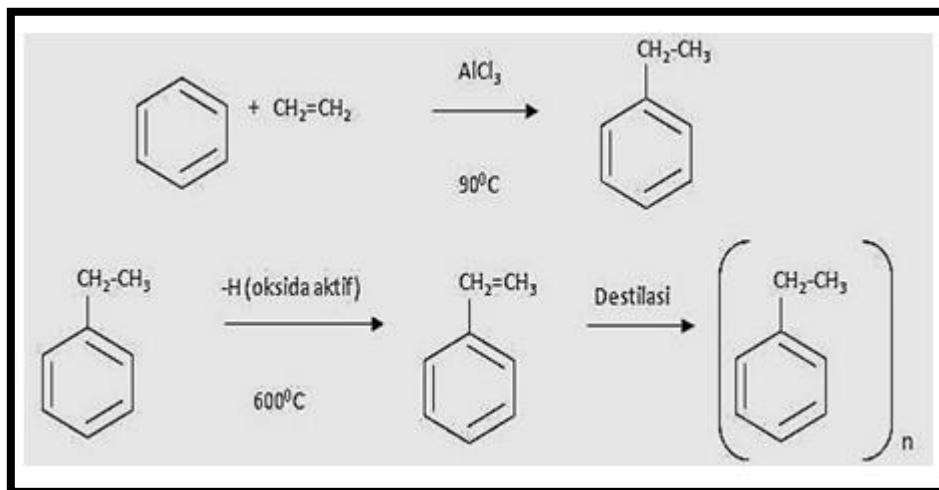
benturan. Selain itu, dengan sifat *styrofoam* yang praktis dan ringan styrofoam juga digunakan sebagai wadah makanan dan minuman.

Styrofoam terbuat dari bahan utama *polystyrene*, yakni sebuah bahan plastik yang cukup kuat, yang disusun oleh *erethylene* dan *benzene*. Bahan ini diproses dengan cara injeksi kedalam sebuah cetakan dengan tekanan tinggi. Cetakan dipanaskan pada suhu tertentu dalam waktu tertentu (Abidin, 2004: 1).



Gambar 3 *Styrofoam* lembaran.
Sumber: www.google.com

Miftahuljanah (2017) Pembuatan *styrofoam* dapat dibuat melalui laboratorium dengan dehidrogenasi *etil benzene*, yaitu dengan melewati etilena melalui cairan benzena dengan tekanan yang cukup dan aluminium klorida sebagai katalisnya. Etil benzena didehidrogenasi menjadi stirena dengan melewatkannya melalui katalis oksida aktif. Pada suhu sekitar 600°C stirena disuling dengan cara destilasi maka didapatkan polistirena. Reaksi yang terjadi sebagai berikut:



Gambar 3 Reaksi kimia pembuatan *styrofoam*.
Sumber: www.google.com

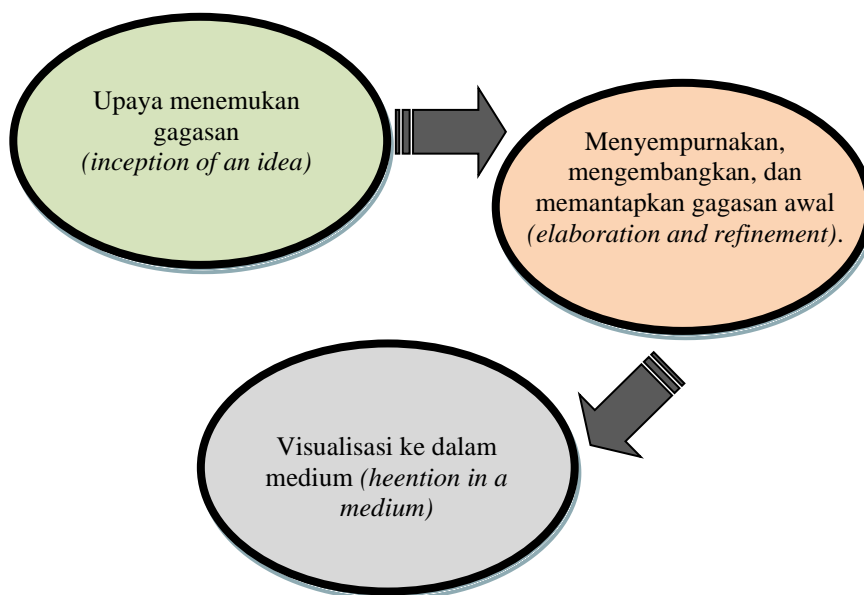
Polistirena padat murni merupakan sebuah plastik tak berwarna, keras dengan fleksibilitas yang terbatas yang dapat dibentuk menjadi berbagai macam produk dengan detil yang bagus. Penambahan karet pada saat polimerisasi dapat meningkatkan fleksibilitas dan ketahanan kejut. Polistirena jenis ini dikenal dengan nama *High Impact Polystyrene* (HIPS). Polistirena murni yang transparan bisa dibuat menjadi beraneka warna melalui proses *compounding*.

Polistirena foam yang dihasilkan dari percampuran 90-95% polistirena dan 5-10% gas tertentu seperti n-butana atau n-pentana. Dahulu, *blowing agent* yang digunakan adalah

berupa senyawa CFC (Freon), karena golongan senyawa ini dapat merusak lapisan ozon oleh karnanya saat ini tidak dipergunakan lagi, kini yang digunakan adalah *blowing agent* yang lebih ramah lingkungan. Polistirena foam yang dibuat dari monomer stirena melalui polimerisasi pada tekanan-tekanan dan suhu tertentu, selanjutnya dilakukan pemanasan untuk melunakkan resin yang ada serta ikut menguapkan sisa-sisa blowing merupakan insulator-insulator yang baik. Sedangkan monomer polistirena foam merupakan bahan plastik yang memiliki sifat tertentu atau khusus dengan struktur yang tersusun dari beberapa butiran dengan kerapatan rendah, mempunyai bobot ringan, dan terdapat di dalam ruang-ruang antar butiran yang berisi udara minuman-minuman beralkohol atau bersifat asam juga meningkatkan laju migrasi.

METODE PENELITIAN

Dalam Melakukan Penelitian sangat diperlukan rancangan sehingga bisa memberikan hasil yang baik. Rancangan merupakan bagian terpenting dalam proses membuat karya seni itu sendiri. Dalam merancang sebuah karya harus memiliki landasan bagaimana dan seperti apa karya yang akan dimuat sehingga tujuannya jelas dan tepat sasaran. Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menggunakan teori L.H. Chapman yang mampu memberikan sebuah tahapan mengenai penciptaan sebuah karya.



Gambar 4 Teori L.H. Chapman

Rancangan merupakan bagian terpenting dalam proses membuat karya seni itu sendiri. Dalam merancang sebuah karya harus memiliki landasan bagaimana dan seperti apa karya yang akan dimuat sehingga tujuannya jelas dan tepat sasaran. Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menggunakan teori L.H. Chapman yang mampu memberikan sebuah tahapan mengenai penciptaan sebuah karya.

Lokasi penelitian merupakan hal yang terpenting dalam melakukan sebuah penelitian, sehingga mampu menjelaskan dimana penelitian akan berlangsung. Penelitian ini akan dilaksanakan di Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini yang menjadi penekanan adalah perwujudan eksplorasi visual dari kaidah kaligrafi di dalam setiap karya yang dihadirkan. Penggambaran dari masing-masing kaidah kaligrafi tersebut berangkat dari usaha dalam menyusun dan menggabungkan beberapa unsur seni rupa. Sehingga terwujud menjadi satu kesatuan, sehingga tercipta arti baru, di mana karya yang diwujudkan tidak terhenti sebagai karya yang hanya menampilkan kaidah kaligrafi saja.

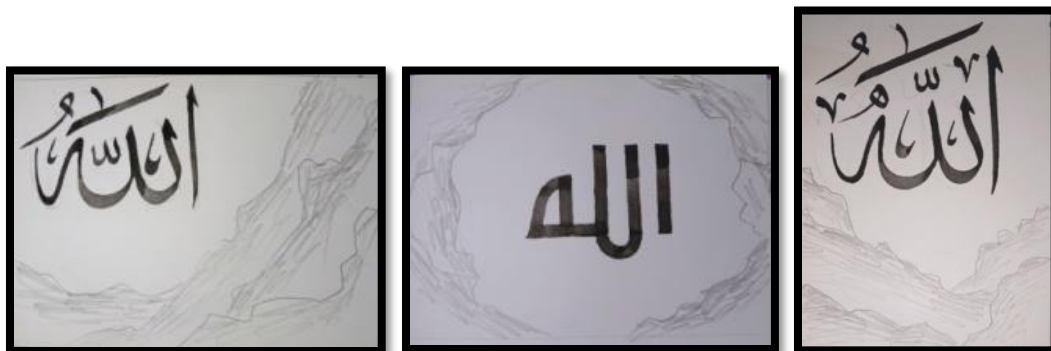
Terdapat beberapa adanya permainan dan usaha eksplorasi terkait bentuk maupun visual yang bersifat imajinatif.

Adapun cara yang digunakan dalam mewujudkan gagasan ke dalam wujud karya tersebut adalah melalui penggambaran yang lebih kreatif. Sebagaimana karya seni itu bersifat memiliki daya khayal berdasarkan sifat-sifat yang terdapat pada kaidah kaligrafi. Upaya penjelajahan kemungkinan dalam mengolah ide-ide serta dengan melibatkan imajinasi pribadi tersebut banyak digambarkan dalam karya.

Tentunya dalam proses ini, konsep yang akan diwujudkan dalam karya sudah terpikirkan dan sudah terencana matang. Setelah beberapa sumber yang ada terkumpul, tahapan selanjutnya adalah dengan melakukan seleksi terhadap objek-objek yang akan dimasukkan dalam gambar. Tahap ini diperlukan pertimbangan untuk memanfaatkan sumber dan menyusunnya dalam satu rangkaian. Setelah melalui tahap ini, proses selanjutnya adalah dengan menyusun dan menggabungkan sumber-sumber tersebut menjadi satu kesatuan melalui berbagai unsur seni rupa dan pertimbangan artistik.

Langkah-langkah dalam menyusun teknik tersebut dilakukan dengan cara manual, yakni dengan sketsa menggunakan pensil dan kalam (pena bambu) yang dicelupkan dengan tinta China di atas kertas pada proses perwujudan karya Tugas Akhir ini. Cara kerja yang digunakan adalah dengan membuat beberapa sketsa alternatif yang kemudian melalui proses seleksi dan melalui berbagai pertimbangan sebelum akhirnya diwujudkan dalam bidang *styrofoam*.

Pembuatan sketsa alternatif ini terdapat berbagai opsi atau pilihan dalam mengelola bahan referensi yang dipertimbangan terkait dengan penyusunan yang akan dilakukan. Sumber-sumber gambar yang telah penulis rangkum dan susun sudah cukup dipertimbangkan dengan baik dan sesuai konsep karya. Di bawah ini terdapat salah satu serangkaian sketsa alternatif sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan sumber gambar.



Gambar 5 Sketsa alternatif

Dengan pertimbangan yang cukup rumit dan matang, akhirnya penulis memilih satu sketsa yang menurut penulis sangat baik untuk diterapkan menjadi sebuah karya. Penulis memilih sketsa alternatif 3, yang memiliki komposisi yang cukup baik. Sketsa yang penulis pilih merupakan hasil rancangan yang masih dasar dan sederhana. Penulis biasanya melakukan inovasi dalam pembuatan karya di *styrofoam* nantinya. Sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal pada karya yang akan dibuat.

Kemudian penulis mencoba membuat satu karya sebagai mengujian karya yang diterapkan langsung ke media *styrofoam* berlafadz “Allah”. Ada beberapa tahapan dalam membuat karya adalah sebagai berikut:

Mempersiapkan alat dan bahan

Dalam hal ini penulis memerlukan alat dan bahan yang telah dijelaskan di atas sehingga bisa mewujudkan sebuah karya yang akan di buat. Selain itu juga nantinya akan memerlukan alat dan bahan lainnya yang mampu menunjang dan mempermudah dalam proses pembuatan karya nantinya.



Gambar 6 Alat dan bahan

Membuat sket

Dalam proses ini penulis menerapkan sketsa alternatif sebelumnya yang sudah terpilih kemudian di terapkan ke media *styrofoam*. Dikarenakan sifat *styrofoam* yang mudah rusak, maka solusinya adalah dengan dibantu dengan kertas sehingga mempermudah dalam pembuatan sket.

Pembentukan

Pembentukan ini menggunakan alat penghantar panas atau solder sehingga mampu melelehkan *styrofoam* tersebut. Dalam proses ini harus dilakukan sesuai dengan konsep yang didesain sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk membuat tekstur nyata pada karya yang dibuat. Pembakaran ini harus dilakukan secara hati-hati karena sangat rentan meleleh pada *styrofoam* tersebut.

Pelapisan *styrofoam*

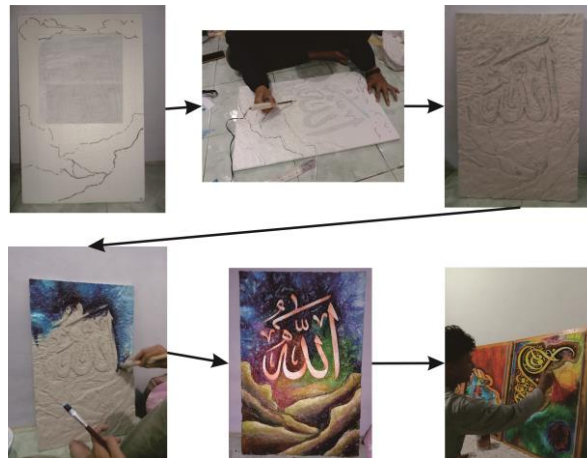
Pelapisan *styrofoam* dilakukan untuk mengawetkan agar *styrofoam* tidak mudah rusak. Dalam hal ini pelapisan yang digunakan adalah dengan menyampurkan semen dan lem kayu/lem fox sehingga mampu mengawetkan *styrofoam* tersebut.

Pewarnaan

Proses ini sangat penting dalam pembuatan karya dimana harus bisa menekankan tekstur yang sudah dibuat. Sebagaimana memberikan nilai-nilai seni berupa unsur-unsur yang mampu menarik perhatian pada karya tersebut. Pewarnaan awal dimulai dengan pengeblokan sesuai dengan konsep yang akan dibuat. Kemudian melakukan pengeblokan secara mendetail dengan mempertimbangkan pewarnaan gelap terang pada karya tersebut. Hal itu dilakukan memperjelas kedalaman dan tekstur yang dibuat.

Finishing

Tahap ini melakukan pengawetan dengan pemberian pernis transparan (*clear*) agar lebih awet dan terhindar dari kerusakan atau perubahan pada karya tersebut. Pernis yang digunakan adalah pernis basis air, hal itu dilakukan karena *styrofoam* bersifat mudah terurai pada bahan minyak, selain itu penggunaan pernis air ini juga lebih ramah lingkungan dan tidak menimbulkan bau yang menyengat.




Gambar 7 Proses pembuatan karya






Realisasi Karya

Dari penelitian yang dilakukan, menghasilkan sebuah karya lukisan kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam* sebanyak 15 karya. Karya ini memiliki ukuran yang bervariasi yaitu ukuran 40x60 cm, 60x80 cm, 80x100 cm yang dijadikan sebagai populasi dan sampel pada penelitian ini. berikut merupakan hasil karya yang dibuat:

Tabel 1 Hasil karya.

No.	Hasil Karya	Judul Karya	Waktu Pengerjaan	Ukuran Karya
1.		Allah SWT (Tsulus)	3 hari	40x60 cm
2.		Muhammad SAW (Tsulus)	3 hari	40x60 cm
3.		Masya Allah (Khufi)	3 hari	40x60 cm

4.		Kun fayakun	3 hari	40x60 cm
5.		Surah Al-Qalam: 1 (Tsulus 1)	4 hari	40x60 cm
6.		Allah SWT (Diwani)	5 hari	60x80 cm
7.		Muhammad SAW (Diwani)	5 hari	60x80 cm
8.		Bersaudara	6 hari	60x80 cm
9.		Surah Al-Qalam: 1 (Tsulus 2)	5 hari	60x80 cm
10.		Masya Allah (Diwani)	4 hari	60x80 cm

11.		Tauhid	4 hari	80x100 cm
12.		Cahaya di Atas Cahaya	6 hari	80x100 cm
13.		Talbiyah	4 hari	80x100 cm
14.		Bersih Sebagian dari Iman	6 hari	60x80 cm
15.		Basmalah	7 hari	80x100 cm

Hasil Penilaian Karya

Penilaian karya lukisan kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan styrofoam dilakukan agar mendapatkan sebuah data apakah karya tersebut layak atau tidak dibuat. Oleh karena itu penulis melakukan penilaian yang sesuai dengan instrumen penelitian, yaitu dari segi kaidah Khat, ide dan inovasi, unsur seni rupa, prinsip seni rupa, dan kebersihan. Penulis menggunakan 3 orang penilai yang berkompeten di bidang karya seni kaligrafi sehingga karya yang dinilai memiliki kualitas.

Penilai yang pertama yaitu yang pertama Bapak Adek Cerah Kurnia Azis, S.Pd., M.Pd. selaku dosen seni rupa Unimed yang memiliki keahlian dibidang seni kaligrafi. Kemudian Bapak Muhammad Isnan Wijaya, S.Pd.I. Beliau merupakan ahli dibidang kaligrafi yang telah mengikuti ajang kompetisi MTQ sampai ke tingkat Provinsi Sumatera Utara tahun 2017. Penilai ketiga adalah Bapak Mhd. Fathur Rahman, S.Pd. Beliau juga merupakan ahli dibidang kaligrafi

yang telah mengikuti ajang kompetisi MTQ sampai ke tingkat Nasional mewakili Provinsi Sumatera Utara tahun 2018.

Tabel 2 Total keseluruhan penilai

Penilaian Para Ahli		Rata-Rata
1.	Penilai 1	98,08
2.	Penilai 2	90,53
3.	Penilai 3	90,67
Nilai rata-rata keseluruhan		93,09

Keterangan: A = 91-100 (Sangat Baik)
 B = 81-90 (Baik)
 C = 71-80 (Cukup Baik)
 D = 60-70 (Kurang Baik)

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, maka penulis menemukan titik terang mengenai karya lukis kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam* dengan rata-rata nilai keseluruhan yaitu **93,09** yang berarti mencapai nilai keberhasilan yaitu **A (SANGAT BAIK)**. Dengan nilai yang diperoleh maka karya seni lukis kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam* layak dijadikan sebuah karya seni rupa terkhusus pada seni kaligrafi Arab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada karya lukis kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam* di Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan memperoleh beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut: (1) Penciptaan karya seni lukis kaligrafi Arab menggunakan teknik bakar berbahan *styrofoam* merupakan karya yang belum pernah ada sebelumnya. Kemudian penulis melakukan pengembangan pada teknik dan media yang tak biasa, yaitu teknik bakar dan menggunakan media *styrofoam*. Sehingga mampu memberikan wawasan yang baru dalam dunia keseni rupa yaitu mengenai karya seni lukis terkhusus pada seni kaligrafi Arab, (2) Penerapan teknik bakar yang masih jarang digunakan dalam karya seni lukis ini mampu menarik perhatian. Penggunaan teknik bakar juga sangat cocok digunakan pada media yang digunakan yaitu *styrofoam*. Sesuai pada sifat *styrofoam* yang mudah terbakar membuat teknik dan bahan ini sangat cocok, namun memiliki kesulitan tersendiri dalam proses pembakarannya. Kesulitan yang dihadapi dalam proses pembakaran adalah ketika menemukan sudut-sudut tertentu yang merupakan bentuk baku pada tulisan kaligrafi Arab, sehingga harus hati-hati, (3) Proses pembuatan lukisan kaligrafi Arab teknik bakar berbahan *styrofoam* memiliki waktu yang relatif panjang melalui tahap demi tahap. Pembuatan karya ini dimulai dari pembuatan sket pada media *styrofoam*, pembentukan *styrofoam* dengan teknik bakar, pelapisan pengawet yaitu campuran semen dan lem kayu, pewarnaan, finishing, dan pemberian bingkai. Semua itu dilakukan secara manual dan dilakukan oleh peneliti sendiri, dan (4) Karya yang dihasilkan berupa 15 karya lukisan kaligrafi Arab dengan memiliki beberapa ukuran. Karya yang dibuat mencakup 3 ukuran, yakni berukuran 40x60 cm, 60x80 cm, dan 80x100 cm. Setiap masing-masing karya memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri, sehingga memiliki waktu pengerjaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2004). *Membuat aneka styrofoam*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Makin, N. (1995). *Kapita selekta kaligrafi islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Miftahuljanah. (2017). Industri styrofoam. <https://miftahuljanah31blog.wordpress.com/2017/04/03/industri-styrofoam> (Selasa, 06 Juli 2021, 22.11).
- Blair, S. S. (2006). *Islamic calligraphy*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gusmian, I. (2003). Kaligrafi Islam: Dari nalar seni hingga simbolisme spiritual. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41(1), 108-132.
- Sirojuddin, A. R. D. (2016). *Seni kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syamsiar, S. (2014). Kontemplasi diri dalam lukisan. *Jurnal Brikolase*, 6(1), 97-118.
- Zulkifli, Z., Sembiring, D., & Pasaribu, M. (2020). Tradisi dalam modernisasi seni lukis Sumatera Utara: Ekplorasi kreatif berbasis etnisitas Batak Toba. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 352-359.